

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MAKANAN CEPAT SAJI PADA ANAK KELAS 2 DI SDN BALONGPANGGANG 1 DESA BALONGPANGGANG KECAMATAN BALONGPANGGANG KABUPATEN GRESIK**

**Nurlia Isti Malatuzzulfa<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> STIKes Insan Cendekia Medika

Email : [nurliaisti@gmail.com](mailto:nurliaisti@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

**Pendahuluan** Makanan cepat saji mengandung banyak sekali zat yang berbahaya seperti pewarna, pengawet (MSG), pemanis dan lain sebagainya dan dapat menimbulkan penyakit bagi tubuh jika dikonsumsi berlebihan. Makanan cepat saji mengandung banyak lemak, protein hewani, kalori penyebab obesitas. Studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara didapatkan 8 ibu kurang mengetahui dampak makanan cepat saji tapi tetap memberikan makanan cepat saji, 2 ibu mengetahui dampak makanan cepat saji serta tidak memberikan kepada anaknya. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan cepat saji pada anak kelas 2 di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik. **Metode** penelitian ini adalah *analitik cross sectional*. Populasinya semua ibu anak kelas 2 di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten sejumlah 105 responden. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dengan *sampel* sejumlah 53 responden. Variabel *independent* yaitu pengetahuan ibu, variabel *dependent* yaitu pemberian makanan cepat saji. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating* dan uji statistik menggunakan *Spearman Rank*. **Hasil** penelitian hamper setengahnya berpengetahuan baik sebanyak 25 responden (47,2%), sebagian besar berperilaku positif (tidak memberikan makanan cepat saji pada anak) sebanyak 33 responden (62,3%). Uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05 ( $p=0,00 < \alpha=0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa  $H_1$  diterima. **Kesimpulan** dari penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan cepat saji pada anak kelas 2 di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik.

**Kata kunci: Pengetahuan Ibu, Pemberian Makanan Cepat Saji**

**THE CORRELATION OF MOTHERS KNOWLEDGE ABOUT FAST FEEDING TO THE CHILDREN CLASS 2 (STUDY AT SDN 1 BALONGPANGGANG BALONGPANGGANG, GRESIK)**

**ABSTRACT**

**Introduuction** Fast food contains a lot of harmful substances such as dyes, preservatives (MSG), sweeteners act and it can cause disease to the body if consumed in excess. Fast food contains a lot of fat, animal protein and calories which cause obesity. Preliminary studies were conducted by interview was obtained 8 mothers had less knowledge the impact of fast food but they still provided fast food, 2 mothers knew the impact of fast food and did not provide the fast food to their children. **The purpose** of this research was to analyze the relation of mother's knowledge with providing fast food for children grade 2 in SDN 1 Balongpanggung village of Balongpanggung, sub-district of Balongpanggung, Gresik regency. **This research** design was analytical cross sectional. The populations were entire mothers whose children grade 2 in the SDN 1

*Balongpanggang village of Balongpanggang, sub-district Balongpanggang, Gresik regency a number of 105 respondents. Sampling technique used simple random sampling with the sampels amounted 53 respondents. The independent variable was the mother's knowledge, dependent variable was providing fast food. The research instruments used a questionnaire with data processing by editing, coding, scoring, tabulating and statistical test used Spearman Rank. **The result** was almost half of respondents had a good knowledge as many as 25 respondents (47,2%), mostly had positive attitude (did not provide fast food for children) were as many as 33 respondents (62,3%). The Spearman Rank test showed that's significant value was 0,000 less than 0,05 ( $p=0,00 < \alpha= 0,05$ ) so it could be stated that's  $H_1$  accepted. **The conclusion** of this research is there's relation of mother's knowledge with providing fast food for children grade 2 in SDN 1 Balongpanggang village of Balongpanggang, sub-district of Balongpanggang, Gresik regency.*

**Keywords : Knowledge Capital , Providing Fast Food**

## PENDAHULUAN

Makanan cepat saji adalah jenis makanan yang dikemas, mudah disajikan, praktis, atau diolah dengan cara sederhana. Makanan tersebut umumnya diproduksi oleh industri pengolahan pangan dengan teknologi tinggi dan memberikan berbagai *zat aditif* untuk mengawetkan dan memberikan cita rasa bagi produk tersebut. Makanan siap saji biasanya berupa lauk pauk dalam kemasan, mie instan, *nugget* atau juga *corn flakes* sebagai makanan untuk sarapan (Mayaafi, 2013). Dalam makanan cepat saji terkandung banyak sekali zat yang berbahaya dan dapat menimbulkan penyakit seperti bagi tubuh jika dikonsumsi berlebihan. Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang membuktikan hal ini. Makanan cepat saji mengandung banyak sekali kalori yang merupakan penyebab obesitas, lemak, protein hewani dan zat-zat kimia berbahaya seperti pewarna, pengawet (MSG), pemanis dan lain sebagainya yang tidak baik jika dikonsumsi berlebihan (Anis N, 2013).

Penggunaan MSG menurut laporan *Federation of the American Society for Experimental Biology* (FASEB) adalah rasa terbakar di bagian leher, mati rasa dibagian belakang leher, stres dan tegang pada kulit wajah, dada terasa

sakit, sakit kepala, detak jantung yang cepat, rasa lemah/cepat lelah dll. Memang tidak merasakan langsung dampak mengonsumsi makanan cepat saji yang menggunakan MSG. Tapi, pada ambang batas tertentu karena tubuh tidak sanggup lagi menahan zat ini maka dampak diatas akan menyerang kita. 12 gram MSG per hari dapat menimbulkan gangguan lambung, gangguan tidur dan mual-mual. Bahkan beberapa orang ada yang mengalami reaksi alergi berupa gatal, panas dan diare (FASEB (2010) dalam Febe dkk, 2013).

Menurut Park dan Kim, 2012, makanan cepat saji berhubungan dengan perilaku konsumsi makanan anak dan dapat menyebabkan obesitas. Masalah gizi lebih atau obesitas masih belum teratasi sepenuhnya. Tingkat obesitas di dunia telah meningkat lebih dari dua kali lipat sejak 1980, bahkan hampir 43 juta anak-anak mengalami obesitas (WHO, 2011). Menurut penelitian yang dilakukan Adriyan tahun 2014 di Jakarta, anak yang mengonsumsi makanan cepat saji seperti *fried chicken* pada malam hari sebanyak 15-20%, sebagai makan siang sebanyak 1-6%. Pada pemantauan status gizi (PSG) di Jawa Timur pada tahun 2012 menunjukkan 10,6% anak mengalami obesitas (Dinkes

Jatim, 2012). Berdasarkan data menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik tahun 2012 ditemukan kasus diare sebanyak 24.742 (Dinkes Gresik, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Juni 2018 terhadap 10 ibu dari anak kelas 2 SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik dengan metode wawancara didapatkan 8 ibu kurang mengetahui dampak dari makanan cepat saji dan ibu tetap memberikan makanan cepat saji seperti mie instan, sosis, nugget, bakso pada anaknya, serta ibu memberikan makanan cepat saji 4-5x dalam seminggu. Dan 2 ibu mengetahui dampak dari makanan cepat saji serta tidak memberikan kepada anaknya, namun ibu membuatkan bekal seperti nugget yang dibuat sendiri di rumah dari sayuran, kue kering yang dibuat sendiri, dan senwich dari roti tawar dan juga telur ceplok.

Pada dasarnya seseorang cenderung memilih makanan cepat saji disebabkan karena kesibukan bekerja dan tuntutan hidup lainnya membuat berkurangnya waktu untuk memasak lauk dan sayur untuk makanan sehari-hari. Sehingga banyak orang yang beralih ke makanan instan dan cepat saji. Makanan cepat saji sekarang ini sudah menjadi gaya hidup, karena selain harganya terjangkau, makanan cepat saji mudah diolah, cepat, praktis, tahan lama, serta rasanya enak. Perilaku ibu yang sibuk dengan pekerjaannya dan malas sering memberikan makanan cepat saji pada anaknya dan ini dapat menyebabkan kegemukan atau obesitas secara cepat, hal ini disebabkan jenis-jenis makanan tersebut mengandung tinggi lemak, garam, dan juga kalori secara keseluruhan, serta mengandung banyak zat berbahaya seperti pengawet, pemanis dan pewarna (Proverawati, 2010). Perkembangan makanan cepat saji yang semakin besar dengan kehadiran

supermarket/toko, penjual makanan cepat saji di area sekolah, dan restoran mempengaruhi pola konsumsi anak. Pengetahuan ibu dalam memilih makanan untuk anaknya dipengaruhi beberapa faktor seperti budaya, sosial, psikologi dan pribadi. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya pengetahuan dan informasi mengenai jenis makanan cepat saji yang disajikan di seluruh penjuru kota melalui media masa atau televisi, juga mendengar dari teman/tetangga (Virginita, 2013). Akibat lain dari pengonsumsi makanan cepat saji yang berlebihan dapat membuat anak mengabaikan pola makan yang sehat. Padahal pengonsumsi makanan cepat saji dalam jumlah banyak dan jangka waktu yang lama dapat menimbulkan penimbunan zat adiktif yang terkandung dalam makanan cepat saji pada tubuh mereka. Saat ini banyak anak yang menderita penyakit yang menyerang alat pencernaan seperti diare. Hal ini tentu tidak lepas dari kebiasaan dan kurangnya pengetahuan ibu mereka dalam mengonsumsi makanan cepat saji (Mayaafi, 2013). Akibat lain dari mengonsumsi makanan cepat saji menurut WHO dan Food and Agricultural Organization (FAO) yaitu bahan makanan yang dapat bersifat racun terhadap organ-organ tubuh, mikroba dalam bahan makanan yang dapat mengganggu keseimbangan mikroba dalam saluran pencernaan dan dapat menurunkan kekebalan tubuh (WHO, 2012).

Berdasarkan dari kandungan dalam makanan instan, lebih baik ibu dinasehati untuk menunjang tumbuh kembang pada anak serta dapat memberikan konseling pada ibu tentang bahaya dari makanan cepat saji, sehingga ibu dapat membantu proses edukasi, membina kebiasaan waktu makan, meningkatkan nafsu makan, memilih bahan dan jenis makanan yang sehat, menentukan jumlah dan mendidik dalam berperilaku makan serta para orang tua membiasakan tradisi untuk memasak sendiri di rumah atau menanam sayur

sendiri (Hidayat, 2010) juga dapat membawakan bekal untuk anak agar tidak jajan sembarangan. Diharapkan ibu lebih memperhatikan pemilihan makanan dan wadah yang digunakan untuk anaknya yang akan berpengaruh pada pertumbuhannya (Fredy dkk, 2013). Serta diharapkan guru di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik dapat membantu anak/siswanya dalam memilih makanan cepat saji yang sehat dan aman dari bahan-bahan berbahaya yang dijual di depan sekolah ataupun di kantin sekolah.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah *analitik komparatif* yaitu penelitian yang bersifat membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat obyek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subyek pada saat pemeriksaan. (Notoatmodjo, 2010).

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang dilaksanakan (Putriningrum, 2010). Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2018 sampai Januari 2019 dan pengambilan data pada bulan September 2018. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan selama pengambilan data selama kasus berlangsung (Putriningrum, 2010). Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung,

Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik.

## Populasi, Sampel dan Sampling

Menurut (Sugiyono, 2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia, klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. (Nursalam, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu siswa kelas 2 SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik sebanyak 105 orang. Sedangkan sampel adalah terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sedangkan sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada. (Nursalam, 2010). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian ibu siswa kelas 2 SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik sebanyak 53 responden. Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili suatu populasi atau cara pengambilan sampel. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian (Nursalam, 2009).

Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* jenis *simple random sampling*. *Probability sampling* dikenal juga dengan *random sampling* atau *chance sampling*. Dengan metode ini, semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. *Simple random sampling* adalah metode yang paling

umum dan paling sederhana, subjek memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai subjek dalam penelitian (Swarjana, 2015).

**Pengumpulan dan Analisa Data**

Variabel *independent* adalah Pengetahuan ibu tentang makanan cepat saji, variabel *Dependent* adalah Pemberian makanan cepat saji pada anak kelas 2 SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrument dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner tentang Pengetahuan ibu tentang makanan cepat saji dengan skor guttman. Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan *Editing, Coding, Scoring* dan *Tabulating* (Arikunto, 2011). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan 2 (dua) metode yaitu analisa *univariate* dan *bivariate*. Dalam penelitian ini analisis *univariate* tiap variabel yaitu variabel hasil penelitian Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Cepat Saji Pada Anak Kelas 2 SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik, penyajiannya secara deskriptif dalam bentuk jawaban responden atas pernyataan ya skor 1, tidak skor 0 dan pernyataan positif selalu skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2, tidak pernah skor 1, pernyataan negatif selalu skor 1, sering skor 2, kadang-kadang skor 3, tidak pernah 4.

a. Pengetahuan Ibu

- Ya = 1
- Tidak = 0

b. Pemberian Makanan Cepat Saji Pada Anak

- Positif (tidak memberikan) = 1
- Negatif (memberikan) = 0

Analisa *bivariate* yang dilakukan terhadap dua variabel yang di duga berhubungan atau berkorelasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mencari hubungan (korelasi) pengetahuan ibu yang mana menggunakan skala Guttman dengan perilaku pemberian makanan cepat saji pada anak dengan skala *Likert*. Berdasarkan dari tujuan penelitian dan skala ini, maka uji statistik yang digunakan adalah *Spearman Rank* tes dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan nilai probabilitas, dengan tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$ . Jika nilai *p* - value  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti tidak ada hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Cepat Saji Pada Anak, apabila nilai *p* - value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Cepat Saji Pada Anak.

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Responden Umur**

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu Siswa di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik, 23 September 2018.

No	Umur (tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	< 25	24	45.3
2	26-36	21	36.9
3	>36	8	15.1
Total		53	100.0

(Sumber: Data primer, 2018)

Dari tabel 1 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan hampir setengahnya berumur <25 tahun sebanyak 24 responden (45,3%).

**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Siswa di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten GresikK, 23 September 2018.

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	SD	1	1,9
2	SMP	9	17,0
3	SMA	36	67,9
4	Perguruan Tinggi	7	13,2
Total		53	100.0

(Sumber: Data primer, 2018)

Dari tabel 2 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 36 responden (67,9%).

**Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Siswa di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik, 23 September 2018.

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Swasta	10	18,9
2	Wiraswasta	23	43,4
3	PNS	11	20,8
4.	Ibu Rumah tangga	4	7,5
5	Lain-lain	5	9,4
Total		53	100.0

(Sumber: Data primer, 2018)

Dari tabel 3 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan hampir setengahnya bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 23 responden (43,4%).

**Karakteristik Responden Ibu Berdasarkan Informasi Yang Diperoleh**

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Informasi Yang Diperoleh Ibu Siswa di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik, 23 September 2018.

No	Informasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Pernah	40	75,5
2	Tidak pernah	13	24,5
Total		53	100.0

(Sumber: Data primer, 2018)

Dari tabel 4 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan sebagian besar pernah mendapatkan informasi sebanyak 40 responden (75,5%).

**Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Yang Diperoleh Ibu**

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Yang Diperoleh Ibu Siswa di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik, 23 September 2018.

No	Sumber informasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tenaga kesehatan	29	54,7
2	Media elektronik	5	9,4
3	Media cetak	3	5,7
4	Lain-lain	3	5,7
Total		53	100.0

(Sumber: Data primer, 2018)

Dari tabel 5 diketahui bahwa dari 40 responden didapatkan sebagian besar mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 29 responden (54,7%).

**Data Khusus**

**Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Cepat Saji**

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Siswa di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik, 23 September 2018.

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Baik	25	47,2
2	Cukup	19	35,8
3	Kurang	9	17,0
Total		53	100.0

(Sumber: Data primer, 2018)

Dari tabel 6 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan hamper setengahnya berpengetahuan baik 25 responden (47,2%).

**Pemberian Makanan Cepat Saji**

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Ibu Siswa Dalam Pemberian Makanan Cepat Saji Pada Anak di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik, 23 September 2018

No	Perilaku pemberian makanan cepat saji	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Positif	33	62,3
2	Negatif	20	37,7
Total		53	100.0

(Sumber: Data primer, 2018)

Dari tabel 7 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan sebagian besar berperilaku positif (tidak memberikan makanan cepat saji pada anak) sebanyak b33 responden (62,3%).

**Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Cepat Saji**

Tabel 8 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Cepat Saji di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung,

Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik, 23 September 2018.

No	Pengetahuan	Pemberian					
		positif		Negatif		Total	
		F	%	F	%	F	%
1	Baik	24	96	1	4	25	100
2	Cukup	8	42.1	11	57.9	19	100
3	Kurang	1	11.1	8	88.9	3	100
Total		33	62.3	20	37.7	53	
P value : 0,00 α : 0,05							

(Sumber: Data primer, 2018)

Berdasarkan Dari tabel 8 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik hampir seluruhnya berperilaku positif sebanyak 24 (96%) dari 53 responden, responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar berperilaku negatif sebanyak 11 (57,9%) dari 53 responden, dan responden yang memiliki pengetahuan kurang hampir seluruhnya berperilaku negatif sebanyak 8 (88,9%) dari 53 responden.

Setelah data diolah dengan SPSS 16 didapatkan hasil analisis dengan uji T-test diperoleh nilai p value adalah  $p (0,00) < \alpha (0,05)$ . Bila  $p \text{ value} < \alpha (0,05)$  berarti  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian makanan cepat saji pada anak kelas 2 di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik.

**PEMBAHASAN**

**Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Cepat Saji**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 53 responden dengan pemberian kuesioner sebanyak 15 soal berupa pernyataan, pada tabel 5.6 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan hamper setengahnya berpengetahuan baik 25 responden (47,2%). Pernyataan yang menunjukkan pengetahuan ibu baik terdapat pada soal

nomor 1 dan 13, serta pernyataan yang menunjukkan pengetahuan ibu kurang terdapat pada soal nomor 2, 7, dan soal nomor 15. Hal ini dapat dilihat pada hasil tabulasi dari masing-masing parameter pengetahuan yang meliputi pengertian jenis makanan cepat saji, kemasan makanan cepat saji, dampak makanan cepat saji, makanan yang aman, bahan tambahan makanan (aditif), memilih makanan cepat saji yang sehat.

Pengetahuan tentang makanan cepat saji pada parameter pertama yaitu pengertian makanan cepat saji terdapat pada pernyataan soal nomor 1 dengan jenis pernyataan negatif bahwasannya makanan cepat saji biasanya berupa lauk pauk dalam kemasan seperti mie instan, nugget, dan sosis, dari 53 responden ada 41 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut positif. Dan soal nomor 8 dengan jenis pernyataan positif bahwasanya mie instan, sarden, sosis dan nugget tidak untuk sarapan anak, dari 53 responden ada 31 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut negatif. Menurut peneliti responden yang belum mengetahui pengertian makanan cepat saji karena responden beranggapan bahwa makanan cepat saji mudah disajikan dan praktis, selain itu makanan cepat saji memang tidak untuk makanan sehari-hari anak. Menurut Mayaafi, 2013 mengatakan bahwa makanan cepat saji umumnya diproduksi oleh industri pengolahan pangan dengan teknologi tinggi dan memberikan berbagai zat aditif untuk mengawetkan dan memberikan cita rasa bagi produk tersebut. Makanan siap saji biasanya berupa lauk pauk dalam kemasan, mie instan, nugget atau juga corn flakes sebagai makanan untuk sarapan.

Pengetahuan tentang makanan cepat saji pada parameter kedua yaitu jenis makanan cepat saji terdapat pada pernyataan soal nomor 2 dengan jenis pernyataan negatif bahwasannya makanan cepat saji seperti *fried chicken*, gorengan, mie instan, sosis, ciki-ciki, spaghetti, cilok, siamay biasa

dibeli bila anak minta, dari 53 responden ada 45 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut positif. Dan soal nomor 9 dengan jenis pernyataan negatif bahwasannya ciki-ciki atau gorengan membuat anak batuk, dari 53 responden ada 33 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut positif. Menurut peneliti, responden yang belum mengetahui jenis makanan cepat saji dikarenakan responden beranggapan bahwa gizi, penyajian, cara makan yang berbeda tidak mengganggu kesehatan anak jika dikonsumsi, dan makanan cepat saji yang telah dipasarkan belum tentu terindikasi adanya bahan berbahaya. Menurut teori Kaushik, 2011 menyatakan bahwa ada beberapa pengertian yang dikaitkan dengan makanan cepat saji yaitu diantaranya adalah *fast food*, *junk food*, *instan food*, dan *street food*.

Pengetahuan tentang makanan cepat saji pada parameter ketiga yaitu kemasan makanan cepat saji terdapat pada pernyataan soal nomor 3 dengan pernyataan negatif bahwasanya membeli makanan kaleng, buah instan dalam kaleng karena kemasan menarik, dari 53 responden ada 28 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut positif. Dan soal nomor 10 dengan pernyataan negatif bahwasanya kemasan makanan cepat saji yang menarik adalah cara menarik pembeli, dari 53 responden ada 34 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut positif. Menurut peneliti, responden yang belum mengetahui tentang kemasan makanan cepat saji karena makanan cepat saji yang kemasannya menarik membuat para ibu memilih makanan cepat saji tersebut. Menurut Ketua Federasi Pengemasan Indonesia Hengky Darmawan di Indonesia sistem pengemasannya baru 10% yang sesuai aturan SNI. Pemilihan jenis makanan harus memperhatikan *food grade* dan *food safety* (Kompas, 2010). Dan menurut teori Mayaafi, 2013 menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi produsen dalam

memilih kemasan adalah tampil menarik, mampu melindungi produk yang dikemas, dan pertimbangan ekonomis. Bahan yang digunakan selama ini berupa plastik atau *styrofoam* (pembungkus mie instan dan nugget), PVC (Polyvinyl Clorida untuk pembungkus kembang gula), kaleng (makanan buah, susu, makanan lauk pauk).

Pengetahuan tentang makanan cepat saji pada parameter keempat yaitu dampak makanan cepat saji terdapat pada pernyataan soal nomor 4 dengan pernyataan positif bahwasannya pemberian makanan cepat saji bagi anak akan berdampak buruk pada kesehatan jika dikonsumsi berlebihan, dari 53 responden ada 36 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut negatif. Dan soal nomor 11 dengan pernyataan positif bahwasannya pencernaan anak sangat sensitif atau mudah diare bila anak sembarangan makan makanan cepat saji yang tidak sehat, dari 53 responden ada 37 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut negatif. Menurut peneliti, responden yang belum mengetahui dampak makanan cepat saji karena ibu terlalu menyepelekan dampak yang akan terjadi pada anaknya bila terlalu sering makan makanan cepat saji. Menurut WHO dan Food and *Agricultural Organization* (FAO) menyatakan bahwa ancaman potensial dari residu bahan makanan terhadap kesehatan manusia meliputi *toksikologis*, *mikrobiologis*, dan *imunopatologis* yang bersifat racun terhadap organ-organ tubuh, mengganggu keseimbangan mikroba dalam saluran pencernaan, dan menurunkan kekebalan tubuh. Pengetahuan tentang makanan cepat saji pada parameter kelima yaitu makanan yang aman bagi kesehatan terdapat pada pernyataan soal nomor 5 dengan pernyataan positif bahwasannya nasi, lauk pauk, sayur dan buah merupakan makanan yang sehat, dari 53 responden ada 39 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut negatif, soal nomor 7 dengan pernyataan

positif bahwasannya memasak makanan sendiri di rumah adalah salah satu cara agar anak tidak jajan sembarangan, dari 53 responden ada 45 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut negatif, soal nomor 12 dengan pernyataan positif bahwasannya sumber tenaga untuk anak tidak didapat dari makanan cepat saji, dari 53 responden ada 39 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut negatif. Dan soal nomor 14 dengan pernyataan positif bahwasannya membiasakan membawakan bekal untuk anak adalah cara agar anak tidak jajan sembarangan, dari 53 responden ada 39 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut negatif. Menurut peneliti, responden yang belum mengetahui tentang makanan yang aman bagi kesehatan dikarenakan mengonsumsi karbohidrat, lemak, protein, air, vitamin dan mineral harus seimbang atau cukup agar kekebalan tubuh tetap baik. Menurut teori Mayaafi, 2013 menyatakan bahwa makanan yang aman adalah makanan yang tidak tercemar, tidak mengandung mikroorganisme atau bakteri, tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya, telah diolah dengan tata cara yang benar sehingga fisik dan gizinya tidak rusak, serta tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat.

Pengetahuan tentang makanan cepat saji pada parameter keenam yaitu bahan tambahan makanan (*aditif*) terdapat pada pernyataan soal nomor 6 dengan pernyataan positif bahwasannya di dalam makanan cepat saji terdapat zat *aditif* seperti penyedap, pewarna, pemanis, pengawet, dll dapat merusak organ tubuh anak, dari 53 responden ada 40 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut negatif. Dan soal nomor 13 dengan pernyataan negatif bahwasannya makanan cepat saji dapat mengganggu tumbuh kembang anak, dari 53 responden ada 41 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut positif. Menurut peneliti, responden yang belum mengetahui tentang makanan yang aman bagi kesehatan karena sebenarnya para

penjaja makanan dan minuman cepat saji sering menggunakan pewarna tekstil seperti *rhodamin* yang dilarang untuk digunakan pada makanan karena berbahaya bagi kesehatan. Menurut teori Mayaafi, 2013 menyatakan bahwa *aditif* makanan adalah bahan makanan yang ditambahkan dan dicampurkan ketika makanan tersebut diolah untuk meningkatkan mutu (Permenkes No. 329/Menkes/PER/XII/1976). Yang termasuk *aditif* makanan antara lain penyedap, pewarna, aroma, penegas rasa, antioksidan, pengawet, pengemulsi, penggumpal, pemucat dan pengental.

Pengetahuan tentang makanan cepat saji pada parameter ketujuh yaitu memilih makanan cepat saji yang sehat terdapat pada pernyataan soal nomor 15 dengan pernyataan positif bahwasannya membeli makanan cepat saji di tempat yang bersih dan telah dimasak adalah cara memilih makanan cepat saji, dari 53 responden ada 45 responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut negatif. Menurut peneliti, responden yang belum begitu mengetahui tentang memilih makanan cepat saji yang sehat dikarenakan responden belum bisa membedakan makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya, sudah sesuai SNI dan BPOM atau tidak. Menurut teori Mayaafi, 2013 menyatakan bahwa makanan yang aman adalah makanan yang tidak tercemar, tidak mengandung mikroorganisme atau bakteri, telah diolah dengan tata cara yang benar sehingga fisik dan gizinya tidak rusak, serta tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat, makanan yang terhindar dari berbagai macam bahaya makanan. Bahaya makanan meliputi bahaya biologis, kimia, dan fisik.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, informasi dan sumber informasi. Faktor yang pertama adalah umur, berdasarkan dari tabel 1 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan hampir setengahnya berumur <25 tahun sebanyak 24 responden (45,3%), hal ini dikarenakan responden

mayoritas berumur <25 tahun. Menurut peneliti, umur ini juga berpengaruh terhadap pengetahuan seorang individu, karena semakin dia beranjak dewasa pengalaman seorang individu itu sendiri semakin banyak, dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Pengalaman seseorang individu yang berusia lebih dewasa ini akan mempengaruhi pengetahuan dalam diri seorang individu, serta mereka lebih mampu dan kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut teori Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa umur adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai daripengalaman dan kematangan jiwa.

Faktor yang kedua adalah pendidikan, berdasarkan dari tabel 2 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 36 responden (67,9%), hal ini dikarenakan responden mayoritas berpendidikan SMA. Menurut peneliti, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin lebih mengerti tentang pentingnya mengurangi konsumsi makanan cepat saji untuk anak. Menurut teori dari Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Faktor yang ketiga adalah pekerjaan, berdasarkan dari tabel 3 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan hampir setengahnya bekerja sebagai

wiraswasta sebanyak 23 responden (43,4%), hal ini dikarenakan responden mayoritas bekerja sebagai wiraswasta. Menurut peneliti, pekerjaan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, bila responden mempunyai pekerjaan berstatus wiraswasta ataupun buruh dengan seorang PNS akan berbeda tingkat pengetahuan dan pengalamannya sehingga sangat berpengaruh dengan pola pikir dan pengetahuannya. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya. Menurut teori dari (Notoatmodjo, 2010) mengatakan bahwa pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Faktor yang keempat adalah informasi, berdasarkan dari tabel 4 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan sebagian besar pernah mendapatkan informasi sebanyak 40 responden (75,5%), hal ini dikarenakan responden mayoritas pernah mendapatkan informasi. Menurut peneliti, informasi sekarang sangatlah mudah didapatkan dan informasi sekarang lebih gampang diperoleh. Akan tetapi informasi yang di dapatkan sangat mempengaruhi pengetahuan individu itu sendiri. Individu itu sendiri pun harus mampu meyakini dan memahami tentang informasi yang mereka peroleh karena ini dapat mempengaruhi sikap dan tindakannya guna mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk dalam memperhitungkan berbagai resiko yang akan terjadi. Serta individu pun harus mengetahui informasi tentang kemampuan dirinya. Pengetahuan seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang

positif atau negatif tentang dirinya. Menurut teori dari Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa informasi adalah keseluruhan makna, dapat diartikan sebagai pemberitahuan seseorang adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Faktor yang kelima adalah sumber informasi, berdasarkan dari tabel 5 diketahui bahwa dari 40 responden didapatkan sebagian besar mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 29 responden (54,7%), hal ini responden mayoritas pernah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan. Menurut peneliti, responden yang pernah mendapatkan informasi tentang dampak yang terjadi pada anak bila terlalu sering makan makanan cepat saji baik itu dari petugas kesehatan, internet, majalah, buku, atau tetangga dapat membuat ibu mengurangi konsumsi makanan tersebut. Menurut teori dari (Luthans, 2005) mengatakan bahwa proses pengetahuan mempengaruhi fungsi manusia bukan hanya secara langsung, tetapi juga mempunyai pengaruh yang tidak langsung terhadap faktor lain. Secara langsung, proses pengetahuan mulai sebelum individu memilih pilihan mereka dan mengawali usaha mereka, yang pertama orang cenderung mempertimbangkan, mengevaluasi, mengintegrasikan informasi mengenai kapabilitas yang dirasakan. Hal yang penting langkah awal dari proses tersebut tidak begitu berhubungan dengan kemampuan atas sumber individu, tetapi lebih pada bagaimana mereka menilai atau meyakini bahwa mereka dapat menggunakan kemampuan dan sumber mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut (Bandura, 1997) mengatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Pada dasarnya keempat sumber yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang

dihadapi. Keempat sumber informasi itu adalah pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan psikologis.

### **Perilaku Pemberian Makanan Cepat saji**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 53 responden dengan pemberian kuesioner sebanyak 15 soal berupa pernyataan, pada tabel 7 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden dari responden berperilaku negatif sejumlah 20 (37,7%). Hal ini dapat dilihat pada hasil tabulasi dari parameter perilaku yaitu psikomotor (tindakan/praktik). Perilaku negatif yang dimiliki oleh responden karena hasil jawaban responden dalam parameter tersebut. Pada parameter psikomotor (tindakan/praktik) soal nomor 5 dengan jenis pernyataan negatif bahwasannya mie instan nugget, sosis, buah dalam kaleng, dan sarden adalah makanan cepat saji yang dibeli di toko atau supermarket dengan jawaban selalu memberikan makanan cepat saji mendapat skor terendah dibanding skor pernyataan pada soal lain. Menurut peneliti, responden tidak mau membeli makanan di pinggir jalan karena makanan di pinggir jalan lebih murah, kotor dan tercemar oleh udara yang tidak sehat, sehingga responden ragu untuk membeli makanan di pinggir jalan. Namun responden juga malas untuk membuat makanan untuk anaknya di rumah. Menurut Notoatmodjo, 2011 mengatakan bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi tindakan atau perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan dukungan dari pihak lain. Dalam praktek atau tindakan ini mempunyai beberapa tingkatan antara lain: persepsi, respon terpimpin, mekanisme, dan adopsi.

Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, faktor

promotor, dan faktor pendorong atau penguat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku adalah faktor pendorong atau penguat yaitu orang tua, hal ini dapat dilihat pada tabel 7 diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan sebagian besar berperilaku positif (tidak memberikan makanan cepat saji pada anak) sebanyak 33 responden (62,3%). Menurut peneliti, orang tua (ibu) sebagai contoh danteladan, sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, dan merawat serta mengurus keluarga dengan sabar. Menurut Haryanto (2010) mengatakan bahwa pentingnya seorang Ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak itu bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula Ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa Ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, Ibu perlu menyadari perannya: memenuhi kebutuhan anak.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pemberian Makanan Cepat Saji Pada Anak Kelas 2 di SDN 1 BALONGPANGGANG GRESIK.**

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian makanan cepat saji pada anak dengan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik dan perilaku positif (tidak memberikan makanan cepat saji) dari 53 responden didapatkan hampir setengahnya yaitu sebanyak 24 (45,3%) responden.

Hasil penelitian di SDN 1 Balongpanggung Gresik dari hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian makanan cepat

saji, dibuktikan dengan hasil dari perhitungan p value adalah  $0,00 < \alpha (0,05)$ . Menurut peneliti, semakin baik pengetahuan ibu maka semakin rendah perilaku pemberian makanan cepat saji pada anak, begitu juga sebaliknya, semakin kurang pengetahuan ibu maka semakin tinggi perilaku pemberian makanan cepat saji pada anak. Hal ini sesuai dengan teori dari (Burns et al. 1998) dan (Wandel, 1994) dalam (Hardinsyah, 2007) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi mie instan pada mahasiswa IPB juga menyatakan bahwa pengetahuan mengenai gizi seimbang dan mie instan yang relatif lebih rendah mempunyai kecenderungan untuk mengonsumsi mie instan yang lebih banyak dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan tinggi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat pengetahuan gizi seseorang, maka perilaku gizinya juga akan makin baik. Sama juga dengan penelitian yang dilakukan Nurul pada tahun 2013 yang berjudul hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku konsumsi mie instan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang mie instan dengan perilaku konsumsi mie instan pada balita dengan p - value 0,000. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggi pada tahun 2011 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi mie instan pada balita, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan konsumsi mie instan pada balita yaitu dengan nilai p value sebesar 0,152, dengan penjelasan bahwa balita yang tinggi konsumsi mie instannya lebih banyak memiliki ibu berpengetahuan tinggi yaitu 70,6% dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu berpengetahuan rendah.

Dalam penelitian ini, menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan cepat saji dengan pemberian makanan cepat saji pada anak. Perilaku

yang didasari dengan pengetahuan akan berlangsung lama, sebaliknya perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan maka perilaku yang diharapkan tidak berlangsung lama. Dengan pengetahuan tinggi, seseorang diharapkan dapat berperilaku positif didasari dengan motivasi dan kesadaran tinggi yang datang dari dalam diri sendiri (Snehandu B. Karr).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Cepat Saji Pada Anak Kelas 2

Di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik hampir setengahnya memiliki pengetahuan baik.

2. Pemberian Makanan Cepat Saji Pada Anak Kelas 2 Di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik sebagian besar berperilaku positif (tidak memberikan makanan cepat saji).

Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Cepat Saji Pada Anak Kelas 2 Di SDN 1 Balongpanggung Desa Balongpanggung, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik.

### Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk

membantu para ibu terhadap pemilihan makanan cepat saji yang sehat, jenis makanan cepat saji, makanan yang aman bagi kesehatan dan mendidik dalam berperilaku makan pada anaknya, khususnya bagi ibu anak/siswa SDN 1 Balongpanggang Desa Balongpanggang, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik yang berpengetahuan kurang.

## 2. Bagi Pihak Sekolah

Dapat dijadikan bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru agar mendatangkan tenaga kesehatan untuk sosialisasi mengenai makanan cepat saji.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, juga dapat dikembangkan menjadi 3 variabel atau lebih.

Nursalam Lailatul, 2011. Hal 346. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.

Proverawati, A. 2010. Hal 211. *Makanan cepat saji*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Setiadi, 2011. Hal 97. *Pengukuran pengetahuan*. Jakarta: Rineka cipta

Soekidjo Notoatmojo. 2012. Hal 213. *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka cipta

Sugiyono, 2010. Hal 378. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

## KEPUSTAKAAN

Anis N, 2013. Hal 135. *Zat adiktif dalam makanan*. Jakarta : EGC

Arikunto, suharsimi, 2010. Hal 217. *Metodologi Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka cipta

Azwar, 2011. Hal 249. *Pengukuran perilaku*. Jakarta: Rineka cipta

Efendi, Praja, 2011. Hal 340. *Menjadi Manusia Pembelajar*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta

Hidayat, A. 2012. Hal 69. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Salemba Medika. Jakarta.

Markum dkk, 2012. Hal 114. *Pemberian makan pada anak umur 7-12 tahun*. Jakarta: Rineka cipta